



HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DENGAN KEBERHASILAN PROSOSIAL SISWA TUNA GRAHITA RINGAN (C) DI SLB.C KEMALA BHAYANGKARI 2 GRESIK

Nor Afri Aufa Risfi¹⁾, Muhimmatul Hasanah²⁾

¹⁾Universitas Muhammadiyah Gresik Fakultas Psikologi, Indonesia

²⁾Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Indonesia

Email: afni8005@gmail.com¹⁾, himmahasanah@insud.ac.id²⁾

Abstrak: Pola asuh orang tua sangat berpengaruh sebagai penopang keberhasilan prososial anak tunagrahita ringan. Perilaku tolong menolong, atau bisa disebut juga perilaku Prososial sangat di pengaruhi oleh pola asuh orang tua yang pada dasarnya perilaku sosial pertama kalinya yakni berasal dari orang tuanya, karna orang tua merupakan pendidik utama dan pertama sebelum anak memperoleh pendidikan di sekolah, karena dari keluargalah anak pertama kalinya belajar. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membuktikan secara empiris ada tidaknya hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan keberhasilan prososial siswa tuna grahita ringan (C) di SLB. C Kemala Bhayangkari 2 Gresik. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 27 siswa–siswi Tunagrahita Ringan (C) dari populasi 27 siswa siswi Tunagrahita Ringan. Pengambilan subjek menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan alat ukur pola asuh demokratis orang tua dan alat ukur perilaku prososial. Data penelitian tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan teknik korelasi Spearman Rank. Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh demokratis orang tua dengan perilaku prososial siswa tuna grahita ringan (C) di SLB. C Kemala Bhayangkari 2 Gresik ditunjukkan dengan nilai (r) = 0,779 dan (p) = 0,000 ($p < 0,05$).

Kata Kunci: *Pola Asuh Demokratis Orangtua; Perilaku Prososial; Tunagrahita Ringan.*

Abstract: Parenting patterns are very influential as a support for the prosocial success of mild mentally retarded children. Helping behavior, or it can also be called prosocial behavior, is strongly influenced by parenting, which is basically the first social behavior that comes from their parents, because parents are the main and first educators before children receive education in school, because it is from the family that children are born. first time studying. The purpose of this study is to empirically prove whether there is a relationship between democratic parenting of parents and the prosocial success of mild mentally retarded (C) students in special schools. C Kemala Bhayangkari 2 Gresik. The subjects in this study amounted to 27 students with mild mental retardation (C) from a population of 27 students with mild mental retardation. Taking the subject using a saturated sampling technique. Data collection techniques used measuring tools for democratic parenting of parents and measuring tools for prosocial behavior. The research data was then analyzed using the Spearman Rank correlation technique. The result of this study is that there is a significant positive relationship between parents' democratic parenting and the prosocial behavior of mild mentally retarded (C) students in special schools. C Kemala Bhayangkari 2 Gresik is indicated by the value (r) = 0.779 and (p) = 0.000 ($p < 0.05$).

Keywords : *Democratic Parenting Parenting; Prosocial Behavior; Mild Mental retardation.*

A. Pendahuluan

Setiap individu merupakan makhluk sosial, oleh sebab itu individu diharapkan dapat berpartisipasi aktif, kreatif dan berdaya guna dalam lingkungannya. Sebagai makhluk sosial, individu

selalu memenuhi tuntutan secara alamiah yang diwujudkan dalam perilaku sosial yang sesuai dalam masyarakat dikutip dari.¹

Perilaku sosial juga akan terjadi pada anak tuna grahita ringan yang telah melewati perkembangan semasa bayi, namun perkembangannya berbeda dengan perkembangan anak normal umumnya. Menurut Somantri, anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan fungsi kecerdasan intelektual dan adaptasi sosial yang terjadi pada masa perkembangan. Anak tunagrahita ringan memiliki IQ antara 50 hingga 70. Penyesuaian perilaku saat ini seseorang dikatakan tuna grahita juga bukan hanya dilihat IQ nya akan tetapi perlu dilihat sampai sejauh mana anak dapat menyesuaikan diri.²

Di samping memiliki keterbatasan intelegensi, tunagrahita juga memiliki kesulitan mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh sebab itu sangat memerlukan bantuan orang lain.³ Anak tunagrahita biasanya berteman dengan anak yang lebih muda dari usianya, ketergantungan terhadap orang tua, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu di bimbing dan diawasi, mereka juga mudah dipengaruhi, cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.⁴ Di sisi lain anak tunagrahita dalam kesehariannya merupakan bagian dari anggota masyarakat dan selalu dituntut dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungannya.

Menurut Baron dan Byrne, perilaku prososial adalah perilaku yang menguntungkan orang lain yang dilakukan secara sukarela dan tanpa keuntungan yang nyata bagi orang yang memberikan bantuan. Perilaku menolong dapat mencakup segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong.⁵ Perilaku menolong yang meningkatkan penghargaan terhadap diri menjelaskan mengapa orang merasa baik setelah melakukan perbuatan baik.

Terlepas dari perilaku anak di sekolah, bentuk dari karakter anak telah terbentuk sejak awal yang berasal dari keluarga. peran orang tua sangat penting dalam hal ini, untuk membentuk sebuah kebiasaan yang akan menjadi karakter. penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai "Relationships Foster Behavioral Adjustment in Children with Learning Disabilities" menjelaskan bahwa The multiple-risk model suggests that internalizing and externalizing behavior problems typically result when more than one risk factor is present. These additional risks might include comorbid attention-deficit/hyperactivity disorder, poverty, English as a second language, inadequate educational accommodations, and ineffective parenting. Dalam jurnal tersebut di jelaskan bahwa, anak dengan ketidak mampuan belajar (learning disability) tidak mampu meningkatkan hubungan sosialnya, salah satu sebabnya yakni model pola asuh orang tua yang tidak efektif. Pola asuh orang tua yang efektif sangat di butuhkan untuk anak berkebutuhan khusus dengan pola asuh yang Demokratis, sebagai peningkatan hubungan sosial di lingkungan sekitar.

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh sebagai penopang keberhasilan prososial anak tunagrahita ringan. Perilaku tolong menolong, atau bisa disebut juga perilaku Prososial sangat di pengaruhi oleh pola asuh orang tua yang pada dasarnya perilaku sosial pertama kalinya yakni berasal

¹ Sofinar. *Perilaku Sosial Anak Tunagrahita Sedang*. (Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus, Vol 1, No.1. 2012), 133.

² Somantri, S. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Jakarta : Depdikbud. 2006), 84.

³ *Ibid*, 85.

⁴ Sofinar. *Perilaku Sosial* , 134.

⁵ Baron, R.A. & Bryne, D. *Psikologi Sosial*. Jilid Dua. (Jakarta: Erlangga. 2005), 36

dari orang tuanya, karna orang tua merupakan pendidik utama dan pertama sebelum anak memperoleh pendidikan di sekolah, karena dari keluargalah anak pertama kalinya belajar. Jadi keluarga tidak hanya berfungsi sebagai penerus keturunan saja, tetapi lebih dari itu adalah pembentuk kepribadian anak.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah salah satu metode penelitian yang menekankan pada data yang di hitung secara statistic untuk kemudian di ambil suatu kesimpulan.

1. *Variabel Penelitian*

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keberhasilan perilaku prososial siswa tunagrahita ringan (C) di SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik dan pola asuh demokratis orang tua.

2. *Definisi Operasional*

Perilaku prososial adalah perilaku positif anak terhadap lingkungan sekitarnya berupa menolong, peduli, dan berbagi dengan lingkungan sekitarnya tanpa mencari imbalan apapun. Yang diukur dengan skala perilaku prososial, yakni dengan menggunakan aspek: menolong , berbagi rasa, kerjasama, menyumbang, memperhatikan kesejahteraan orang lain.

Pola asuh demokratis orang tua adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak dengan tetap mengontrol anak dan mengedepankan pola asuh yang edukatif, menyenangkan dan bersikap hangat dengan anak. Untuk melihat pola asuh demokratis orang tua dengan menggunakan empat aspek menurut Hurllock, yakni: pandangan orangtua terhadap anak, komunikasi, penerapan disiplin, pemenuh kebutuhan anak.

3. *Subjek Penelitian*

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswa SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik, yang terdiri atas Siswa-Siswi Tunagrahita ringan dari tingkat SDLB, SMPLB dan SMALB yang berjumlah 27 Siswa-Siswi Tunagrahita ringan yang tercatat sebagai siswa aktif di tahun pelajaran 2017-2018. Lokasi penelitian di Jl. Randuagung – Kebomas – Gresik.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel penelitian ini dilakukan di SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik, mengambil sampel 27 siswa–siswi Tunagrahita Ringan (C) dari populasi 27 siswa sisiwi Tunagrahita Ringan. Penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh.

4. *Instrumen Penelitian*

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku prososial deangan jumlah item yang valid berjumlah 33. Sedangkan skala pola asuh demokratis orang tua disusun dengan jumlah pertanyaan 36 item.

5. *Teknik Analisis Data*

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Rank Sperman* yang bertujuan untuk menentukan hubungan antara dua variabel yaitu variabel X dan variabel Y. Seluruh proses analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan alat bantu SPSS 16.0 *for windows*.

C. Temuan Data dan Diskusi

1. Tunagrahita

Menurut Smith yang memberikan penjelasan tentang anak tunagrahita, sebagai berikut: *People who are mentally retarded over time have been referred to as dumb, stupid immature, defective, subnormal, incompetent, and dull. Term such as idiot, imbecility, defective, subnormal, incompetent, a dull, term such as idiot, imbecile moral, and feeble-minded were commonly used historically to label this population although the word food referred to those who care mentally ill. And the word idiot was directed toward individuals who errs severely retarded. These term were frequently used interchangeably.*⁶ Maksudnya adalah di waktu yang lalu orang-orang menyebut keterbelakangan mental dengan istilah dungu (*dumb*), bodoh (*stupid*), tidak masak (*immature*), cacat (*defective*) kurang sempurna (*deficient*), dibawah normal (*subnormal*), tidak mampu (*incompetent*), dan tumpul (*dull*).

Ciri-ciri anak tunagrahita sebagai berikut: *That a mentally deficient person is: a. sosial incompetent, that is socially inadequate and occupational incipient and unable to manage his own affairs the adult lacer, b. mentally subnormal, c. white has been developmentally arrested, d. retarded mortify, mentally deficient as result of on situational origin through heredity of disease, fessentially incurable.* Jadi seseorang dianggap cacat mental jika ditandai: (a) tidak berkemampuan secara sosial dan tidak mampu mengelola dirinya sendiri sampai tingkat dewasa, (b) mental di bawah normal, (c) terlambat kecerdasannya sejak lahir, (d) terlambat tingkat kemasakannya, (e) cacat mental disebabkan pembawaan dari keturunan atau penyakit, dan (f) tidak dapat disembuhkan⁷.

Klasifikasi Anak Tunagrahita yang digunakan di Indonesia saat ini (PP No72/1999) adalah:

- a. Tunagrahita ringan IQ nya 50–70.
- b. Tunagrahita sedang IQ nya 30–50.
- c. Tunagrahita berat dan sangat berat IQ nya kurang dari 30.

Pengetahuan tentang penyebab retardasi mental/tunagrahita dapat digunakan sebagai landasan dalam melakukan usaha-usaha preventif berbagai penelitian menunjukkan bahwa tunagrahita dapat disebabkan oleh berbagai faktor yaitu:⁸

- a. Genetik: Kerusakan/kelainan bio kimiawi; Abnormal kromosomal.
- b. Sebab-sebab pada masa pre natal: Infeksi *rebellia* (cacar); Faktor *rhesus*.
- c. Penyebab Natal: Luka saat kelahiran; Sesak nafas; Prematuritas.
- d. Penyebab pos natal: Infeksi; Encephalitis; Mal Nutrisi/Kekurangan nutrisi.
- e. Penyebab sosial kultur.

2. Perilaku Prososial

Tingkah laku prososial menurut Baron dan Byrne adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin mengandung suatu resiko bagi orang yang

⁶ Smith, A. *The Scale of Occupational Stress: The Bristol Stress and Health at Work Study*. (Health and Safety Executive. U.K. 2002), 43.

⁷ *Ibid*, 47.

⁸ Suranto & Soedarini, *Kemampuan Merawat Diri*. (Jakarta: Depdiknas. 2002), 4.

menolongnya tersebut. Perilaku prososial bisa menjadi perilaku altruisme ataupun tidak altruisme.⁹

Menurut Cholidah, dkk. bahwa perilaku prososial adalah perilaku seseorang yang ditujukan pada orang lain dan memberikan keuntungan fisik maupun psikologis bagi yang dikenakan tindakan tersebut.¹⁰ Perilaku menolong dapat mencakup segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Berdasarkan pengertian dari beberapa tokoh, maka dapat diketahui bahwa perilaku prososial yaitu segala perilaku (tindakan) yang dilakukan seseorang yang dilakukan secara sukarela dengan konsekuensi positif untuk menyokong kesejahteraan orang lain baik fisik maupun psikis tanpa memikirkan kepentingannya sendiri.¹¹

Aspek-aspek perilaku prososial meliputi: (1) Menolong, yaitu membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis orang tersebut; (2) Berbagi rasa, yaitu kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain; (3) Kerjasama, yaitu melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama pula; (4) Menyumbang, yaitu berlaku murah hati kepada orang lain; (5) Memperhatikan kesejahteraan orang lain, yaitu peduli terhadap permasalahan orang lain.¹²

3. Pola Asuh Demokratis Orang tua

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang di antaranya bercirikan adanya kesamaan hak dan kewajiban orang tua dan anak, di mana anak di latih untuk mampu mempertanggung jawabkan sikap, ucapan, dan perilakunya. Pola asuh demokratis akan menghasikan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, percaya terhadap kemampuan dirinya dan kooperatif terhadap orang lain. Pola asuh demokratis menggunakan penjelasan mengapa sesuatu boleh atau tidak boleh dilakukan. Orang tua terbuka untuk berdiskusi dengan anak. Orang tua memandang anak sebagai individu yang patut di dengar, dihargai, dan diberi kesempatan.¹³

Pola asuh demokratis orang tua adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak secara rasional dengan mengedepankan kasih sayang dan perhatian. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap saling terbuka antara orang tua dan anak. Pola asuh demokratis menghasilkan karakteristik yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, percaya terhadap kemampuan dirinya dan kooperatif terhadap orang lain. Pola asuh ini menekankan kepada aspek edukatif atau pendidikan

⁹ Baron, R.A. & Bryne, D. *Psikologi Sosial*. Jilid Dua. (Jakarta: Erlangga. 2005), 89.

¹⁰ Cholidah, L., Ancok, D. & Haryanto. Hubungan kepadatan dan kesesakan dengan stress dan intelegensi Prosocial pada remaja di pemukiman padat. (*Jurnal Psikologika*, Vol 1, 1996), 56-64.

¹¹ Mahmudah, S. *Psikologi Sosial*. (Malang: UIN-MALIKI PRESS. 2010), 87.

¹² Nashori, F. *Psikologi Sosial Islami*. (Bandung: PT Refika Aditama. 2008), 38. ¹³ Sanjaya, A. *Model-model Pembelajaran*. (Bumi Aksara: Jakarta. 2011), 107.

dalam membimbing anak sehingga orang tua lebih sering memberikan pengertian, penjelasan, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tersebut diharapkan.¹³

Pola asuh demokratis terdiri dari beberapa karakteristik yaitu: (a) anak diberikan kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal; (b) anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan; (c) menerapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman fisik dan diberikan ketika seorang anak melakukan kesalahan, terbukti anak secara sadar menolak dan melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif; (d) memprioritaskan kepentingan anak, namun tidak ragu-ragu mengendalikannya dan membimbing mereka; (e) bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan dan melampaui kemampuan anak; (f) memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan; (g) pendekatan kepada anak bersifat hangat.¹⁴¹⁵

Menurut Hurlock ada empat aspek pola pengasuhan demokratis yaitu: (1) pandangan orangtua terhadap anak; (2) komunikasi; (3) penerapan disiplin; (4) pemenuh kebutuhan anak.¹⁶

4. Hubungan pola Asuh Demokratis dengan Perilaku Prososial

Menurut Baron dan Byrne, perilaku prososial adalah perilaku yang menguntungkan orang lain yang dilakukan secara sukarela dan tanpa keuntungan yang nyata bagi orang yang memberikan bantuan.¹⁷ Perilaku prososial dapat didefinisikan sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi positif pada orang lain, kemudian aspek-aspek perilaku prososial meliputi: 1) Menolong, yaitu membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis orang tersebut. 2) Berbagi rasa, yaitu kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. 3) Kerjasama, yaitu melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama pula. 4) Menyumbang, yaitu berlaku murah hati kepada orang lain. 5) Memperhatikan kesejahteraan orang lain, yaitu peduli terhadap permasalahan orang lain.¹⁸

Hurlock berpendapat bahwa, Pola asuh ini menekankan kepada aspek edukatif atau pendidikan dalam membimbing anak sehingga orang tua lebih sering memberikan pengertian, penjelasan, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tersebut diharapkan.¹⁸ Terdapat empat aspek pola pengasuhan demokratis yaitu: 1. pandangan orangtua terhadap anak 2. komunikasi 3. penerapan disiplin 4. pemenuh kebutuhan anak.²⁰

Pola asuh demokratis orang tua yang dilakukan orang tua kepada anak memberikan anak kebebasan dengan tanggung jawab dan Anak diberikan kesempatan untuk mandiri serta mengembangkan kontrol internal akan menghasilkan hubungan baik terhadap sosial anak. Bersikap hangat memberikan anak masukan dan saran-saran positif kepada anak untuk selalu

¹³ Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. (Jakarta: Erlangga. 2004), 102.

¹⁴ Agency, Beranda & Al. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. (Jakarta: Gramedia.), 16.

¹⁵

¹⁶ Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan.....*, 112.

¹⁷ Baron, R.A. & Bryne, D. *Psikologi Sosial.....*, 77.

¹⁸ Nashori, F. *Psikologi Sosial Islami.....*, 38.

¹⁸ Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan:*, 102.

²⁰ *Ibid.*, 112.

bersikap positif terhadap lingkungannya. Akan menghasilkan pribadi anak untuk memiliki sikap prososial terhadap sesama teman, saling tolong menolong, berperilaku sopan, berdarma, bekerja sama dengan sesama teman dan dapat mengontrol sikap maupun emosi.

Setelah dilakukan perhitungan validitas dan reliabilitas terhadap item-item pada variabel pola asuh demokratis orang tua dengan keberhasilan prososial tunagrahita ringan (C) di SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik, maka item-item yang tidak sah (gugur) tidak dipergunakan. Sedangkan data yang berasal dari item-item yang sah langsung dipergunakan untuk analisis data penelitian.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara pola asuh demokratis orang tua dengan keberhasilan prososial tunagrahita ringan (C) di SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik. Hal ini mengandung pengertian bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis orang tua maka semakin tinggi kecenderungan perilaku prososial siswa tunagrahita ringan (C) dan sebaliknya semakin rendah pola asuh demokratis orang tua maka semakin rendah pula perilaku prososial siswa tunagrahita ringan (C).

Hipotesis yang diajukan yakni ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis orang tua dengan keberhasilan prososial tunagrahita ringan (C) di SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik. Dalam menganalisis data adalah dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.0 *for Windows* dengan analisis *Sperman Rank*.

Tabel 4.7 Hasil Uji Korelasi

Cor relations				
			Pola_asuh_ demokratis	Perilaku_ prososial
Spearman's rho	Pola_asuh_demokra	Correlation	1.000	.779**
	ti2. Dari data tersebut	Coefficient	.	.000
	di pers	Sig. (2-tailed)		
		N	27	27
	Perilaku_prososial	Correlation	.779**	1.000
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	27	27

****.** Correlation is significant at the 0.01 level (2 tailed).

Sumber: SPSS 16.0 *for Windows*

Hasil korelasi menggunakan *Sperman Rank*, Di ketahui bahwa nilai signifikansi atau sig (2-tailed) sebesar 0,00 karena nilai sig (2-tailed) < lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis di terima yang artinya ada hubungan yang signifikan, berarti antara pola asuh demokratis orang tua dengan perilaku prososial ada hubungan.

Dari data di peroleh koefisien korelasi sebesar 0.779 artinya tingkat kekuatan (korelasi) antara variabel pola asuh demokratis dan perilaku prososial menunjukkan korelasi sangat kuat. Angka koefisien korelasi pada hasil data di bawah ini bernilai positif yaitu 0.779 sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah (jenis hubungan searah) dengan demikian dapat di artikan bahwa

pola asuh demokratis apabila semakin di tingkatkan maka perilaku prososial juga akan semakin meningkat.

Koefisien determinasi Koefisien determinasi (r^2) dari $r = 0,779^2 = 0,6068$. Artinya $r^2 = 0,6068$ (berarti 60,68%) menginformasikan bahwa sumbangan variabel pola asuh demokratis orang tua dengan keberhasilan prososial siswa tunagrahita ringan (C) di SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik adalah 60,68%. Sedangkan sisanya 39.37% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

Hurlock berpendapat bahwa, Pola asuh ini menekankan kepada aspek edukatif atau pendidikan dalam membimbing anak sehingga orang tua lebih sering memberikan pengertian, penjelasan, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tersebut diharapkan.¹⁹ Ada empat aspek pola pengasuhan demokratis yaitu: 1). pandangan orang tua terhadap anak, 2). komunikasi, 3). penerapan disiplin, 4). pemenuh kebutuhan anak.²⁰

Menurut Baron dan Byrne, perilaku prososial adalah perilaku yang menguntungkan orang lain yang dilakukan secara sukarela dan tanpa keuntungan yang nyata bagi orang yang memberikan bantuan.²¹ Nashori mengungkapkan bahwa perilaku prososial dapat didefinisikan sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi positif pada orang lain.²² Aspek-aspek perilaku prososial meliputi: 1) Menolong, yaitu membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis orang tersebut, 2) Berbagi rasa, yaitu kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain, 3) Kerjasama, yaitu melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama pula, 4) Menyumbang, yaitu berlaku murah hati kepada orang lain, 5) Memperhatikan kesejahteraan orang lain, yaitu peduli terhadap permasalahan orang lain.²⁵

Pola asuh demokratis orang tua yang dilakukan orang tua kepada anak memberikan anak kebebasan dengan tanggung jawab dan Anak diberikan kesempatan untuk mandiri serta mengembangkan kontrol internal akan menghasilkan hubungan baik terhadap sosial anak. Bersikap hangat memberikan anak masukan dan saran-saran positif kepada anak untuk selalu bersikap positif terhadap lingkungannya. Akan menghasilkan pribadi anak untuk memiliki sikap prososial terhadap sesama teman, saling tolong menolong, berperilaku sopan, berdarma, bekerja sama dengan sesama teman dan dapat mengontrol sikap maupun emosi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan keberhasilan prososial siswa tunagrahita ringan (C) di SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik. Hasil korelasi menggunakan *Rank Spearman*, Di ketahui bahwa nilai signifikansi atau sig (*2-tailed*) sebesar 0,00 karena nilai sig (*2-tailed*) < lebih kecil dari 0,05 maka, artinya ada hubungan yang signifikan, berarti antara pola asuh demokratis orang tua dengan perilaku prososial ada hubungan.

Dari data diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.779 artinya tingkat kekuatan (korelasi) antara variabel pola asuh demokratis dan perilaku prososial menunjukkan korelasi sangat kuat. Angka koefisien korelasi pada hasil data di bawah ini bernilai positif yaitu 0.779 sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah (jenis hubungan searah) dengan demikian dapat di artikan bahwa

¹⁹ Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan*., 102.

²⁰ *Ibid.*, 112.

²¹ Baron, R.A. & Bryne, D. *Psikologi Sosial*., 77.

²² Nashori, F. *Psikologi Sosial Islami*., 35.

²⁵ *Ibid.*, 38.

pola asuh demokratis apabila semakin di tingkatkan maka perilaku prososial juga akan semakin meningkat.

Koefisien determinasi (r^2) dari $r = 0,779^2 = 0,6068$. Artinya $r^2 = 0,6068$ (berarti 60,68%) menginformasikan bahwa sumbangan variabel pola asuh demokratis orang tua dengan keberhasilan prososial siswa tunagrahita ringan (C) di SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik adalah 60,68%. Sedangkan sisanya 39,37% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan keberhasilan prososial siswa tunagrahita ringan (C) di SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik. Hasil korelasi menggunakan *rank spearman*, Diketahui bahwa nilai signifikansi atau *sig (2-tailed)* sebesar 0,00 karena nilai *sig (2-tailed)* < lebih kecil dari 0,05 maka, artinya hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan keberhasilan prososial siswa tunagrahita ringan (C) di SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik menunjukkan hubungan yang signifikan karena di ketahui nilai signifikansi lebih kecil dari pada 0,05.

Dari data diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,779 artinya tingkat kekuatan (korelasi) antara variabel pola asuh demokratis dan perilaku prososial menunjukkan korelasi sangat kuat. Angka koefisien korelasi pada hasil data bernilai positif yaitu 0,779 sehingga hubungan kedua variabel pola asuh demokratis orang tua dengan keberhasilan prososial siswa tunagrahita ringan (C) di SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik, tersebut bersifat searah (jenis hubungan searah) dengan demikian dapat diartikan bahwa pola asuh demokratis apabila semakin ditingkatkan maka perilaku prososial juga akan semakin meningkat.

E. Daftar Kepustakaan

- Agency, Beranda & Al. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Gramedia. 2014.
- Astuti, S. *Pengaruh Pola Asuh orang tua terhadap kemandirian siswa*. Jurnal Psikologi. 2005.
- Baron, R.A. & Bryne, D. *Psikologi Sosial*. Jilid Dua. Jakarta: Penerbit. 2005.
- Cholidah, L., Ancok, D. & Haryanto. Hubungan kepadatan dan kesesakan dengan stress dan intelegensi Prososial pada remaja di pemukiman padat. *Jurnal Psikologika*, 1, 1996.
- Dyches, T. *Joernal Internasional Positive parenting of children with developmental disabilities*. Jurnal: USA. 2012.
- Nashori, F. *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: PT Refika Aditama. 2008.
- Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga. 2004.
- Mumpuniarti. (2007). *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Myers, D.G. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. 2010.

Nor Afni Aafa Risfi, Muhimmatul Hasanah

Ria, M. *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan prestasi belajar siswa kelas satu sekolah dasar full day* 2013.

(http://eprints.ums.ac.id/24086/21/02._Naskah_Publikasi.pdf)

Smith, A. *The Scala of Occupational Stress : The Bristol Stress and Health at Work Study*. Health and Safety Axecutive. U.K. 2002.

(<http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.2307/1593629>).

Sofinar. *Perilaku Sosial Anak Tunagrahita Sedang*. Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus, Vol 1, No.1. 2012.

Somantri, S. . *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta : Depdikbud. 2006.

Surbakti, M.A. *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2009.